

# Representasi Identitas Narapidana di Media Massa Hiburan Film dan Serial Televisi

Yuni Sriharyani

Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

yunisriharyani@ui.ac.id

## Abstract

*Marginal/subordinate groups such as prisoners tend to be underrepresented in the entertainment media, especially in cinematography media, such as films and television series. But when they are represented in the storytelling media, it is usually with some stigma/stereotype. In this study, the author will focus on the representation of prisoners' identities in film and TV series media. Anchored in Standpoint Theory by Sandra Harding dan Julia Wood, this research seeks to unveil the cultural and societal forces shaping media content, elucidating the processes through which stigmatization is created. The purpose of this review literature research is to compile several studies that criticize media representations and stereotypes of prisoners' identities. This research is qualitative research using literature review methods, compiling previous research literature related to the representation of prisoners in films and television series. The compilation of several studies on media representations and stereotypes of prisoner's identity critiques depictions of prisoners in films and television series in the form of limited representations, overgeneralizations, and negative portrayals of prisoners. It is hoped that the media literacy of the community can increase so that they can be wiser in receiving and filtering messages displayed in the media, especially film and television series about prisoners who often normalize rejection, alienation, and negative stigma behavior on former prisoners.*

**Keywords:** representation, prisoners, mass media, films, television series.

## Abstrak

Kelompok marginal/subordinat seperti narapidana cenderung kurang terwakili di media hiburan, terutama di media sinematografi, seperti film dan serial televisi. Tetapi ketika mereka diwakili dalam media 'storytelling' ini, biasanya narapidana direpresentasikan dengan beberapa stigma / stereotip. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada representasi identitas narapidana dalam media film dan serial TV. Didasari Teori Standpoint oleh Sandra Harding dan Julia Wood, penelitian ini berusaha untuk mengungkap kekuatan budaya dan masyarakat yang membentuk konten media, menjelaskan proses di mana stigmatisasi dibuat. Tujuan dari penelitian kajian literatur ini adalah untuk mengkompilasi beberapa penelitian yang mengkritik representasi media dan stereotip identitas narapidana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur dengan menyusun literatur penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi narapidana dalam film dan serial televisi. Kompilasi beberapa studi tentang representasi media dan stereotip identitas tahanan mengkritik penggambaran tahanan dalam film dan serial televisi dalam bentuk representasi terbatas, generalisasi berlebihan, dan penggambaran negatif tahanan. Diharapkan literasi media masyarakat dapat meningkat sehingga dapat lebih bijak dalam menerima dan menyaring pesan yang ditampilkan di media, khususnya film dan serial televisi tentang narapidana yang sering menormalkan perilaku penolakan, keterasingan, dan stigma negatif terhadap mantan narapidana.

**Kata Kunci:** representasi, narapidana, media massa, film, serial televisi.

## PENDAHULUAN

Media massa adalah perantara dalam menyampaikan informasi dari komunikator kepada khalayak. Di dunia modern, sebagian besar orang memperoleh sebagian besar informasi dan pengetahuan mereka tentang dunia melalui teks media massa (Long & Wall, 2012). Pesan yang disampaikan media massa mengandung sistem makna yang membantu menjelaskan dan mendefinisikan realitas bahkan membantu dalam mengkonstruksi dan membuat nilai membenaran atas realitas itu. Media saat ini bukan lagi sebagai media penyampai pesan (mediasi) tetapi telah menjadi media yang mempengaruhi opini dan sikap masyarakat (mediatisasi) (Nugroho, 2019)

Media membantu dalam pembentukan realitas sosial bagi masyarakat (Bougadi, 2016). Melalui representasi-representasi, media memediasi dan berkontribusi pada pembentukan pengetahuan dan pemahaman kita tentang masyarakat lebih luas serta semua individu dan kelompok yang ada di dalamnya (Long & Wall, 2012). Semua pesan dikonstruksi oleh media dengan menggunakan bahasa kreatif dan aturan tertentu. Meski setiap orang akan memiliki perbedaan pengalaman dalam menginterpretasi pesan media, namun secara umum ada satu sudut pandang yang dibingkai media sebagai kaca mata masyarakat dalam melihat realitas. Hal ini terkait juga dengan nilai yang dianut media tersebut.

Salah satu media massa utama yang berpengaruh dalam mengkonstruksi realitas adalah media massa audio visual khususnya yang berfokus sebagai media hiburan dengan format alur cerita naratif melalui adegan, yakni film dan serial televisi. Keduanya menampilkan plot naratif berupa fakta (contohnya pada film/serial dokumenter) hingga fiksi (drama dengan berbagai genre) yang memberikan hiburan bagi penontonnya. Sebagai salah satu produk budaya kreatif yang paling populer, film kadang-kadang menyampaikan pesan di luar apa yang ditampilkannya (Yousman, 2013). Melalui film, masyarakat dapat memahami fenomena apa yang pernah dan bahkan sedang terjadi berdasarkan kisah nyata atau hanya fiktif belaka (Putri & Nurhajati, 2020). Menurut (Timur & Panuju, 2022), film memberikan kesempatan untuk membuka ruang diskusi tentang nilai-nilai, kebenaran, kejahatan, hal yang diperbolehkan, dan hal yang dilarang dalam pandangan penonton (masyarakat).

Namun demikian, ternyata pengaruh pesan yang ditransfer oleh media massa pada penonton lebih dari sekedar hiburan. Laughey (2010) mengatakan bahwa televisi dan media elektronik lainnya menyembunyikan proses simulasi yang secara efektif mengatur dan membatasi versi-versi kita tentang 'realitas' (sebenarnya hiperrealitas) yang kita rasakan di sekitar kita. Media massa hiburan audio visual diminati oleh khalayak. Selain menonton via bioskop dan

televisi konvensional, film dan serial televisi saat ini juga ditonton via platform streaming online, seperti Netflix, Disney+, HBO Go, Viu, dan lainnya. Data estimasi penonton televisi tradisional dan platform streaming online secara global pada tahun 2023 adalah 8.9 juta jiwa (Statista Market Insights, 2023)

Produksi media umumnya dikuasai/didominasi oleh kelompok berkuasa. Kelompok dominan ini yang mengkonstruksi realitas melalui pesan/teks yang ditampilkan dalam film/serial TV. Hal umum dalam dunia film adalah bahwa film menyajikan suatu ideologi tertentu yang dibangun oleh sutradaranya dengan harapan dapat meresap ke dalam masyarakat dan diterima (Setiawan, 2018). Hubungan antara konstruksi realitas oleh kaum dominan dapat dikaji dari Teori Standpoint oleh Sandra Harding dan Julia Wood. Teori Standpoint percaya pandangan kita tentang dunia tergantung pada lokasi sosial kita. Lokasi itu dibentuk oleh karakteristik demografis kita, termasuk jenis kelamin, ras, etnis, orientasi seksual, dan status ekonomi (Griffin, 2018).

Teori Standpoint adalah teori kritis feminis tentang hubungan antara produksi pengetahuan dan praktik kekuasaan (Nisha, 2020). Teori ini telah disajikan sebagai cara untuk memberdayakan kelompok-kelompok tertindas, menghargai pengalaman mereka, dan menunjuk ke arah cara untuk mengembangkan "kesadaran oposisi". Perbedaan kekuasaan dalam

masyarakat merupakan inti dari kritik yang ada dalam teori ini. Teori Sudut Pandang menunjukkan bahwa mereka yang dapat membawa wawasan paling banyak tentang cara kerja masyarakat adalah mereka yang berada di tepi dan pinggirannya, yakni kelompok marjinal/subordinat (Avieson & McDonald, 2017).

Teori Standpoint menganjurkan kritik status quo karena merupakan struktur kekuasaan dominasi dan penindasan, teori ini juga mempromosikan masyarakat untuk "membayangkan praktik sosial yang lebih adil" (West & Turner, 2010). Dengan kritik ini dalam pikiran, teori ini mendorong lebih banyak penelitian untuk memahami cara kerja masyarakat dengan mendengarkan cerita dan pengalaman orang-orang di pinggiran, kehidupan perempuan, orang miskin, komunitas LGBTQ, ras minoritas, dan lain-lain. Dengan belajar tentang perspektif mendalam dari sudut pandang kelompok-kelompok orang yang sering terpinggirkan atau dipandang rendah dalam masyarakat, kita dapat menyoroiti praktik kelompok dominan, terutama yang menciptakan dan mereproduksi ketidaksetaraan.

Representasi menurut Firmansyah et al. (2022) dapat diinterpretasikan sebagai cara untuk menyampaikan realitas dalam komunikasi melalui berbagai media seperti kata-kata, tulisan, suara, gambar, atau gabungannya. Representasi identitas kaum marjinal/subordinat pada film dan serial televisi secara tidak langsung menjadi dasar untuk mendefinisikan identitas dan realitas

suatu kelompok marjinal, seperti: perempuan, disabilitas, etnis tertentu, bahkan kelompok marjinal dengan latar belakang tertentu, seperti narapidana. Media cenderung "memarginalkan perbedaan pendapat dan memungkinkan pemerintah serta kepentingan pribadi dominan menyampaikan pesan mereka kepada publik" dengan cara yang mempromosikan konstruksi hegemonik dan menekan suara oposisi (Durham & Douglas, 2006).

Kelompok marjinal dengan identitas kelompok subordinat cenderung jarang direpresentasikan di media film dan serial TV. Jika mereka direpresentasikan, biasanya dengan stigma/labeling/stereotip tertentu. Stereotip, adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas atau perangkat tindakan. Stereotip merupakan praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi negatif dan bersifat subyektif. Stereotip selalu menempatkan kelompok lebih baik dibanding dengan kelompok lain. Representasi yang bias ini terjadi karena faktor-faktor dominan yang masih melekat pada para pengelola media yakni latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang mempengaruhi mereka dalam memproduksi pesan (Tumakaka, 2017).

Kelompok minoritas terus-menerus dihadapkan pada stereotip dan tidak diberikan representasi melalui berbagai gambar yang memperlihatkan mereka

setara dengan kelompok dominan yang tampaknya 'secara alami' mewakili kejayaan umat manusia (Long&Wall, 2012). Pada akhirnya, semakin muncul konstruksi identitas diri kelompok tersebut yang membedakan dan mengasingkan mereka dari masyarakat umum, bahkan timbul diskriminasi yang semakin menyudutkan posisi mereka di masyarakat.

Identitas dikonstruksi melalui media. Identitas atau rasa diri individu diserap ke dalam – dan sebenarnya diproduksi oleh – ideologi dominan dalam suatu masyarakat (Gauntlett, 2008). Sesuai pula dengan argumen Stuart Hall yang memandang identitas bukan sebagai fakta sejarah yang sudah tercapai, yang kemudian direpresentasikan oleh wacana sinematik baru, namun sebagai 'produksi'. Produksi identitas tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu berada dalam, bukan di luar, representasi (Hall, 1989). Identitas narapidana selalu direproduksi melalui pesan pada media massa, termasuk film dan serial televisi.

Pada penelitian ini, penulis akan fokus pada representasi identitas narapidana pada media film dan serial TV. Temuan dari penelitian Yousman yang menganalisis pendapat mantan narapidana dalam melihat representasi narapidana pada serial drama hukum dan kriminal populer di televisi seperti *The Good Wife*, *CSI*, dan *Law and Order: SVU* adalah menurut para mantan narapidana, serial tersebut lebih berfokus pada para pengacara dan polisi yang berfungsi sebagai protagonis dan subjek

identifikasi penonton. Narapidana yang muncul sebagai peran pendukung adalah tokoh yang sepenuhnya satu dimensi. Oleh karena itu, isu-isu yang relevan bagi narapidana sebenarnya menjadi tidak relevan dalam representasi narapidana yang dibawa oleh drama-drama ini (Yousman, 2013). Kelompok sosial narapidana umum acapkali digambarkan sebagai kelompok hina, tidak dianggap atau diperlakukan sebagai manusia (Festa, 2022).

Representasi media atas identitas kelompok marjinal khususnya narapidana yang seringkali merupakan konstruksi dari kelompok dominan ini berdampak pada kehidupan nyata para mantan narapidana yang telah menjalankan hukuman. Selain merupakan tempat bagi para pelanggar aturan untuk menjalani hukuman, Lembaga Pemasyarakatan di dunia secara umum bertujuan untuk meningkatkan kualitas para narapidana agar bisa kembali berintegrasi di masyarakat. Di Amerika Serikat Sistem Pemasyarakatan dikenal dengan Correctional System, yang dapat diartikan secara harfiah sebagai sistem perbaikan/korektif bagi para penghuninya. Di Indonesia sendiri, tujuan dari Sistem Pemasyarakatan yang tertuang dalam Pasal 2 UU No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa Sistem Pemasyarakatan diselenggarakan salah satunya untuk tujuan meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Warga Binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima

kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan (Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan, 2022)

Permasalahan terjadi ketika para mantan narapidana yang telah menjalankan hukuman dan memperbaiki kualitas diri tetap dipandang dalam identitasnya sebagai orang yang pernah menjadi “narapidana”. Salah satu faktor penyebabnya adalah konstruksi pesan tentang identitas narapidana melalui media, terutama film dan serial televisi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mantan narapidana dalam proses interaksi sosial cenderung merasa terkucil karena prasangka negatif masyarakat. Ada penerimaan masyarakat yang berbeda sebelum dan setelah narapidana menjalani hukuman akibat vonis pengadilan. Misalnya, prasangka negatif masyarakat yang mempersepsi mantan narapidana sebagai manusia tidak berguna dan sampah masyarakat (Bahfiarti, 2020).

Tujuan penelitian literatur riviui ini adalah mengkompilasi beberapa penelitian yang mengkritik representasi dan stereotip media atas identitas narapidana. Diharapkan literasi media masyarakat dapat meningkat sehingga dapat lebih bijak dalam menerima dan memfilter pesan yang ditampilkan di media khususnya media film dan serial televisi tentang narapidana. Diharapkan pula, masyarakat dapat mendukung reintegrasi narapidana di

lingkungan mereka tanpa diskriminasi dan stigma buruk, sehingga poin 10 pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/The Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat global tahun 2030 yang dideklarasikan pada Sidang Umum PBB 2015, yakni “Berkurangnya Kesenjangan” dapat terwujud.

## **METODE**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memahami fenomena secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur atau kepastakaan penelitian sebelumnya terkait representasi narapidana pada film dan serial televisi. Tinjauan kepastakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Soegiyono, 2011). Penulis merangkum temuan utama para sarjana dan peneliti yang telah melakukan penelitian dalam bidang yang sedang diselidiki, yakni bagaimana representasi kelompok subordinat narapidana ditampilkan pada sinema film maupun televisi secara global.

Untuk melakukan pencarian literatur, dilakukan penjelajahan terhadap materi-

materi yang tersedia di perpustakaan, basis data, dan internet untuk artikel, laporan penelitian, jurnal, dan buku mengenai subjek yang diteliti, serta memberikan ringkasan tentang apa yang telah dilakukan dalam area tertentu yang diteliti (Berger, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, para sarjana telah menguji representasi penjara dalam media, baik yang bersifat faktual maupun fiktif, dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap penjara dan narapidana. (Bougadi, 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Beberapa penelitian utama yang dirangkum pada studi literatur ini adalah: 1) penelitian Bougadi, S. G. pada tahun 2016 berjudul *Fictional Representation of Prison in Films and TV’s Series Genre: Public and Academic Perceptions of Prison* (Representasi Fiksi Penjara dalam Film dan Serial TV Genre: Persepsi Publik dan Akademik tentang Penjara), 2) penelitian Festa, B. M pada tahun 2022 dengan judul *Netflix and the American Prison Film: Depictions of Incarceration and the New Prison Narrative in Ava DuVernay’s 13th* (Netflix dan Film Penjara Amerika: Penggambaran Penahanan dan Narasi Penjara Baru dalam Ava DuVernay's 13th), 3) penelitian Miller, Tewksbury, dan Hensley pada tahun 2004 berjudul *College Student’s Perceptions of Crime, Prison and Prisoners* (Persepsi Mahasiswa tentang Kejahatan, Penjara dan Tahanan) dan

penelitian Scharrer, Ramasubramanian, dan Banjo pada tahun 2022 berjudul *Media, Diversity, and Representation in the U.S.: A Review of the Quantitative Research Literature on Media Content and Effects* (Media, Keragaman, dan Representasi di AS: Tinjauan literatur penelitian kuantitatif tentang konten dan efek media).

Representasi kelompok marjinal khususnya narapidana muncul di beberapa media film dan serial televisi secara global. Bougadi (2016) menyatakan bahwa dengan adanya representasi narapidana pada media hiburan, penonton dibuat terpesona oleh isu-isu yang tidak diketahui dan sulit dijangkau yang berkaitan dengan para pelaku kriminal (narapidana) dan tindakan lembaga pengendalian sosial kejahatan (penjara), juga bagaimana kehidupan di penjara. Contoh representasi narapidana dalam film ada pada film *The Shawshank Redemption* (1994) yang dikaji dalam penelitian Bougadi (2013).

Dalam konteks produksi naratif penjara, meskipun jumlahnya lebih terbatas dibandingkan masa lalu, Hollywood belakangan ini memberikan ruang bagi dokumenter dan seri TV mengenai topik ini (Festa, 2022), contohnya adalah serial TV fiksi 'Prison Break' yang dikaji dalam penelitian Bougadi (2013) dan serial Dokumenter '13th' yang diteliti oleh Festa (2022). Menurut Scharrer et al. (2022), konten representasi narapidana di media hiburan (termasuk film dan serial televisi) tersebut kurang memadai dalam hal menggambarkan secara kurang

proporsional kelompok-kelompok sosial tertentu dan/atau menggambarkan kelompok-kelompok tersebut dengan cara yang terbatas.

Ketika jumlah peran yang diberikan kepada kelompok sosial cukup besar sehingga memungkinkan peneliti untuk mengukur apakah kontennya dapat dikarakterisasi sebagai stereotip, terdapat bukti tentang keterbatasan, generalisasi berlebihan, dan penggambaran negatif terhadap beberapa kelompok sosial. (Scharrer et al., 2022). Kelompok sosial narapidana umum acapkali digambarkan sebagai kelompok hina, tidak dianggap atau diperlakukan sebagai manusia (Festa, 2022).

Batas khalayak film dan serial televisi di era digital ini tidak terbatas. Film dan serial televisi dari seluruh dunia khususnya yang bertemakan kehidupan narapidana dapat dinikmati khalayak global melalui platform online, seperti Netflix, Disney Hotstar, HBO, dan lainnya. Seiring dengan peralihan sinema Amerika dari layar besar ke layar rumah, tradisi penjara dalam film sebagai pengalaman visual yang menarik berubah menjadi "tampilan yang lebih penting dari dampak sosial dan visual negatif dari penjara" (Festa, 2022).

Besarnya khalayak yang menonton representasi ini, menciptakan konstruksi identitas bagi kelompok marjinal narapidana. Dengan motif keuntungan dari media yang bersifat sepenuhnya komersial, pertanyaan tentang tingkat dukungan publik untuk keberagaman konten dan

representasi tetap terbuka, begitu juga dengan perkembangan suara alternatif untuk merumuskan identitas baru melalui film, dan untuk mengembangkan kemungkinan cerita dan bahasa sinematik alternatif dan oposisional yang mengatasi pertanyaan-pertanyaan tentang keadilan sosial dalam ruang kapitalis maju. (Harman, 2016)

Kelompok sosial narapidana umum acapkali digambarkan sebagai kelompok hina, tidak dianggap atau diperlakukan sebagai manusia (Festa, 2022). Padahal, media seharusnya menampilkan pesan-pesan bahwa para narapidana berhasil merefleksikan diri, melakukan perbaikan diri, mengikuti pembinaan dan bisa kembali berintegrasi menjadi bagian dari masyarakat sesuai dengan tujuan dari sistem pemasyarakatan.

Representasi media massa secara umum atas konsep penjara juga mempengaruhi persepsi masyarakat tentang para narapidana yang tinggal disana. Para peneliti berpendapat bahwa citra yang terdistorsi mengenai penjara yang ditampilkan oleh media berkontribusi pada ketidakpahaman masyarakat tentang sifat institusi ini, memperkuat dukungan populer terhadap kegagalan institusi tersebut, dan lebih dari itu, peneliti merasa pesimis apakah efek negatif ini dapat berubah (Bougadi, 2016).

Macek (2012) dalam jurnalnya yang berupa tinjauan buku "Prime Time Prisons on U.S. TV: Representation of Incarceration" oleh Bill Yousman

menyatakan bahwa inti pandangan Yousman dalam buku tersebut adalah bahwa cerita dan gambar tentang kehidupan di penjara di TV Amerika mendemonstrasikan narapidana sebagai "orang lain" yang menakutkan dan mempromosikan serangkaian mitos ideologis tentang sistem koreksional (penjara) secara keseluruhan. Sebagian besar serial drama bertema kehidupan penjara dikatakan cenderung menggambarkan narapidana sebagai sebagai cara kompleks yang melegitimasi industri penjara sebagai "mekanisme/respon yang diperlukan terhadap dunia yang tak terkendali dari kejahatan ganas dan penjahat liar."

Pada bab 6 bukunya, Yousman (dalam Macek, 2012) menganalisis sekitar 70 episode drama kejahatan primetime di Amerika Serikat, mencakup judul serial "Law & Order," "NYPD Blue," dan "The Practice." Hasil temuannya adalah bahwa ada sejumlah pola berulang dalam cara penjara dan narapidana digambarkan. Pertama-tama, ia menemukan bahwa sebagian besar narapidana yang digambarkan dalam episode-episode tersebut digambarkan sebagai bersalah dan bahwa pelaku kejahatan berkulit hitam, khususnya, cenderung digambarkan sebagai "makhluk yang secara sederhana tidak bermoral, kejam, dan jahat secara alamiah".

Penelitian Festa (2022) yang mengkaji representasi narapidana pada film dokumenter Netflix, *13th*, mengajarkan



kepada kita bahwa sistem penjara Amerika yang kuat dibangun di atas penyiksaan dan ketidakadilan, kriminalisasi, dan kekerasan. Ada masalah laten—yaitu para narapidana, terkurung di balik jeruji, yang tidak dianggap atau diperlakukan sebagai manusia. Penggambaran adanya hirarki bahkan didalam kelompok sosial narapidana, dimana narapidana kulit putih lebih berkuasa daripada narapidana kulit hitam menyiratkan bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih menjadi salah satu paradoks besar dan masalah yang belum terselesaikan dalam budaya Amerika. Representasi seperti ini berpotensi membuat pandangan masyarakat bahwa mereka adalah orang-orang bermasalah dan akan selalu bermasalah.

Penelitian Miller dan Bougadi (2004, 2013) mencoba untuk mengeksplorasi pandangan responden terhadap penjara dan narapidana dari representasi yang ada pada media hiburan Amerika Serikat, khususnya serial televisi. Penelitian dilakukan pada beberapa responden dari dua tingkatan pendidikan, yakni non-pelajar jurusan kriminologi (dianggap sebagai non pakar) dan pelajar jurusan kriminologi (dianggap sebagai kelompok terdidik/pakar). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kriminologi pada akhirnya tidak memainkan peran signifikan untuk mengubah sikap yang secara sosial dibangun terhadap penjara dan narapidana. Pada akhirnya, kedua kelompok memiliki persepsi yang sama terhadap penjara.

Kedua penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap penjara cenderung tetap sama diantara kelompok yang terdidik dan yang tidak terdidik, dengan media berperan besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap sistem pidana (penjara) dan narapidana. Ini terjadi karena industri televisi hiburan telah mengubah objek hiburan kejahatan dan penjara, sehingga merusak keraguan dan kekhawatiran kita tentang penjara sebagai solusi untuk mengurangi kejahatan. (Bougadi, 2016).

Representasi media berasal dari realitas di masyarakat, di sisi lain, media juga mengkonstruksi suatu pesan untuk menjadi realitas di masyarakat. Dualitas fungsi media massa, khususnya media hiburan film dan serial TV ini membuat stigma negatif terhadap narapidana sebagai kelompok marginal/subordinate semakin terpinggirkan dan rentan menghadapi intimidasi dan penolakan di masyarakat. Akibatnya, para mantan narapidana semakin sulit untuk berbaur dan berintegrasi dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bahfiarti, mantan narapidana cenderung memiliki kegelisahan dan ketidakpastian dalam konteks komunikasi kelompok ketika proses interaksi awal. Identitas mantan narapidana menjadi faktor penghambat dalam berinteraksi dengan masyarakat (Bahfiarti, 2020).

## KESIMPULAN

Kurangnya representasi maupun keberadaan stereotip yang ada pada tayangan media massa hiburan terutama film dan serial televisi tentang topik narapidana dan penjara memiliki potensi untuk menyebabkan kerugian di pada kelompok narapidana sebagai kelompok marjinal/subordinat. Kompilasi beberapa penelitian tentang representasi dan stereotype media atas identitas narapidana mengkritik penggambaran narapidana pada film dan serial televisi berupa keterbatasan representasi, generalisasi berlebihan, dan penggambaran negatif terhadap narapidana.

Diharapkan literasi media masyarakat dapat meningkat sehingga dapat lebih bijak dalam menerima dan memfilter pesan yang ditampilkan di media khususnya media film dan serial televisi tentang narapidana yang acapkali menormalisasi perilaku penolakan, alienasi, dan pemberian stigma negatif pada para mantan narapidana. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada aspek analisis dampak representasi identitas narapidana di media massa pada proses reintegrasi mantan narapidana di masyarakat. Kajian terkait representasi narapidana di media maupun analisis proses reintegrasi mantan narapidana di masyarakat, akan mendukung pengembangan cara/proses reintegrasi mantan narapidana di lingkungan mereka tanpa diskriminasi dan mendukung kesetaraan sosial bagi kelompok subordinat

tersebut agar mereka bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avieson, B., & McDonald, W. (2017). *Dangerous liaisons: Undercover journalism, standpoint theory and social revelation*. *Media International Australia*, 163(1), 137–150. <https://doi.org/10.1177/1329878X16686205>.
- Bahfiarti, T. (2020). Kegelisahan dan ketidakpastian mantan narapidana dalam konteks komunikasi kelompok budaya Bugis Makassar. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25607>
- Berger, A. Berger (2016). *Media and Communication Research Methods*. In *Media and Communication Research Methods*. California: Sage Publications. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-27225-6>.
- Bougadi SG (2013) Anniversary Symposium 30 years of Postgraduate Seminar in Criminology & 10 years of Programme of Postgraduate Studies: The Contemporary Criminality and its Confrontation, Presentations and Representations of Prison. The case of television's series 'Prison Break'. Panteion University of Athens, Greece.
- Bougadi, S. G. (2016). Fictional Representation of Prison in Films and TV's Series Genre: Public and Academic Perceptions of Prison. *Foresic Research & Criminology International Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15406/frcij.2016.02.00041>.
- Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan. (2022, - -). *Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan*. Retrieved from [peraturan.go.id](https://www.peraturan.go.id): <https://www.peraturan.go.id/id/uu-no-22-tahun-2022>.

- Durham, Meenakshi and Douglas M. Kellner (ed). (2006). *Media and Cultural Studies: Keyworks*. Revised Edition. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Festa, B. M. (2022). Netflix and the American Prison Film: Depictions of Incarceration and the New Prison Narrative in Ava DuVernay's *13th* (2016). *Hungarian Journal of English and American Studies (HJEAS)*, 28(1), 169–190. <https://www.jstor.org/stable/27224233>.
- Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Representasi Feminisme dalam Film "The Great Indian Kitchen." *Jurnal Representamen, Volume 8*, 124–130. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7423>.
- Gauntlett, D. (2008). *Media, Gender and Identity*. In *Media, Gender and Identity*. <https://doi.org/10.4324/9780203930014>.
- Griffin, E. (2018). *A First Look at Communication Theory* (10th ed.). McGraw Hill.
- Hall, S. (1989). Cultural Identity and Cinematic. *Framework: The Journal of Cinema and Media*, 36(36), 68–81. <http://www.jstor.org/stable/44111666>.
- Hall, S. (1997). *The Work of Representation*. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (pp. 13–64). London: Sage.
- Harman, S. (2016). Stuart Hall: Re-reading Cultural Identity, Diaspora, and Film. *Howard Journal of Communications*, 27(2), 112–129. <https://doi.org/10.1080/10646175.2016.1148651>.
- Laughey, D. (2010). *Media Studies: Theories and Approaches*. London: Oladcastle Book.
- Long, P., & Wall, T. (2012). *Media Studies: Text, Production, Context*. Second Edition. London: Routledge.
- Nisha, J. (2020). Indian cinema and the bahujan spectatorship. *Economic and Political Weekly*, 55(20), 1–12.
- Nugroho, C. (2019). Relasi Kuasa Media Dan Isu Gender Dalam Program Televisi Di Indonesia. *ProTVF*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20816>.
- Macek, Stephen (2012) "Prime Time Prisons on U.S. TV: Representation of Incarceration. By Bill Yousman," *Democratic Communiqué: Vol. 25 : Iss. 2 , Article 7*. Available at: <https://scholarworks.umass.edu/democratic-communication/vol25/iss2/7>.
- Media Partners Asia. (May 31, 2022). Most popular video streaming platform in Indonesia in the 1st quarter of 2022, by share of total streaming time [Graph]. In Statista. Retrieved November 28, 2023, from <https://www.statista.com/statistics/1342188/indonesia-leading-video-streaming-platform-by-share-of-total-streaming-time/>.
- Miller JA, Tewksbury R, Hensley C (2004) College Student's Perceptions of Crime, Prison and Prisoners, *Criminal Justice Studies: A Critical Journal of Crime, Law and Society* 17(3): 311-328.
- Putri, A., & Nurhajati, L. (2020). Representasi perempuan dalam kukungan tradisi Jawa pada film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *ProTVF*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.24008>.
- Scharrer, E., Ramasubramanian, S., & Banjo, O. (2022). Media, Diversity, and Representation in the U.S.: A Review of the Quantitative Research Literature on Media Content and Effects. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 66(4), 723–749. <https://doi.org/10.1080/08838151.2022.2138890>.
- Setiawan, H. (2018). Deconstructing Concealed Gayness Text in The Film *Negeri van Oranje*: Critical Discourse Analysis. *Jurnal Humaniora*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i1.26991>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Statista Market Insights. (2023). *TV & Video: market data & analysis*. <http://remote->

lib.ui.ac.id:6499/study/134744/media-report-tv-and-video/.

- Timur, A., & Panuju, R. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Better Days 2020 Karya Derek Tsai. *Jurnal Representamen, Volume 8*, 70–83. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/7219>
- Tumakaka, N. A. (2017). Resistensi Pekerja Perempuan terhadap Dominasi Pekerja Laki-Laki dalam Film North Country. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v1i1.7812>.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory. Analysis and Application. Fourth Edition -McGraw-Hill* (2010). In *Introducing Communication Theory* (Vol. 4).
- Yousman, B. (2013). Revisiting Hall's Encoding/Decoding Model: Ex-Prisoners Respond to Television Representations of Incarceration. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 35(3), 197–216. <https://doi.org/10.1080/10714413.2013.803340>.
- Yousman, B. (2013). Challenging the media-incarceration complex through media education. In S.J. Harnett, E. Novek, & J.K. Wood (Eds.), *Working for justice: a handbook of prison education and activism* (pp. 141-159). Urbana: University of Illinois Press.